



## Kajian Fenomena Penggunaan Bahasa Indonesia Campur Bahasa Inggris Dalam Pandangan Postmodern (Pengamatan Bahasa Pada Lirik Lagu Pop)

Renaldi Fahmi Zaky Fawwaz<sup>1</sup>, Irwan Siagian<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Indraprasta PGRI

---

### Abstract

Received: 9 Oktober 2023  
Revised: 14 November 2023  
Accepted: 27 November 2023

*The rapid advancement of modern technology has an impact on changes in all aspects of human life. The most important thing about this is culture. The existence of modern culture that has entered to change the cultural identity of Indonesia. There is a lot of mixing of cultures in this global world. Collaborative cultures are difficult to distinguish from indigenous cultures. Emergence of culture is often difficult to understand and so shocking. The most important thing in culture is finding a language. Lots of use of Indonesian mixed with English. The use of Indonesian mixed with English can be easily identified through the lyrics of a song. Song can be interpreted as a cultural product or a tool to communicate. Through language, they can see and describe the social changes that occur in society. The use of Indonesian mixed with English is very interesting to see a study because it can see the situation of socio-cultural cycles in today's society. The postmodern critical cultural studies approach with the discourse analysis method is used to uncover the ideology, background and motives of using Indonesian mixed with English in the lyrics of a song. This research can be studied about the struggle of Indonesian culture with modern culture. Hegemony and symbolic domination are a danger and a latent threat to harmony in diverse cultures.*

**Keywords:** Language, Modern Culture, Postmodern.

(\*) Corresponding Author: [irwan.siagian60@gmail.com](mailto:irwan.siagian60@gmail.com)

**How to Cite:** fawwaz, renaldy fahmi, & Siagian, I. (2023). Kajian Fenomena Penggunaan Bahasa Indonesia Campur Bahasa Inggris Dalam Pandangan Postmodern (Pengamatan Bahasa Pada Lirik Lagu Pop). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 636-644. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10258947>.

---

### PENDAHULUAN

Kehidupan saat ini berjalan dengan banyak perubahan, terutama perubahan masyarakat kebudayaan industri menjadi informasi. Berkembangnya teknologi yang semakin modern, berpengaruh cukup besar terhadap budaya yang ada di masyarakat. Berbagai aspek kehidupan di masyarakat dipengaruhi budaya modern. Banyak sekali bentuk yang sudah dibuat oleh budaya modern. Tersebarinya budaya modern juga tidak memerlukan waktu lama karena adanya media komunikasi digital dimana perkembangannya sangat pesat. Karena teknologi sekarang jarak jauh tidak menjadi hambatan untuk bertukar informasi maupun berkomunikasi.

Banyak sekali budaya yang sudah bercampur dengan budaya modern. Budaya campuran tersebut sulit dibedakan dengan budaya asli Indonesia. Munculnya budaya baru hasil dari budaya campuran tersebut terkadang susah untuk dimengerti dan cukup mengagetkan. Budaya yang paling penting ialah bahasa. Pada era globalisasi seperti ini banyak ditemui bahasa campuran dan orang-orang merasa keren dalam memakai bahasa tersebut. Banyaknya pemakaian bahasa campuran (Inggris campur bahasa Indonesia) bisa diteliti dari lirik musik buatan musisi Indonesia.

Lagu pop merupakan budaya modern masih digandrungi orang-orang hingga saat ini. Semua itu karena lagu pop mempunyai beragam genre sehingga para pendengar merasa puas. Tidak hanya dari kalangan muda saja yang menyukai lagu pop, namun hampir semua kalangan. Lagu dapat diartikan sebagai alat komunikasi serta produk dari budaya modern. Dalam perhitungan dekade terakhir, banyak sekali ditemui lagu pop yang menggunakan bahasa Indonesia campur bahasa Inggris yang kian beragam. Wibowo(2001) mengatakan bahwa bahasa adalah bunyi atau symbol yang mempunyai makna serta artikulasi dan digunakan untuk media komunikasi dengan manusia lain untuk mengutarakan isi pikiran dan apa yang dirasakan.

Menurut Saussure dalam (Littlejohn, 2018) Bahasa ialah sistem baku yangmana bisa diuraikan secara sendiri-sendiri dari fungsinya di kehidupan. Kemudian pengucapakan merupakan fungsi sebenarnya agar tujuan bahasa dapat tercapai. Bahasa merupakan unsur budaya yang dapat mengusung perubahan sosial dalam masyarakat. Banyak orang yang condong memakai bahasa Indonesia campur bahasa Inggris merupakan tanda-tanda terjadinya perubahan budaya sosial di masyarakat. Semenik dalam (Ridaryanthi, 2014) mengatakan bahwa Budaya ialah semua aktivitas manusia, budaya diartikan sebagai suatu hal yang menyangkut kehidupan dalam segi sosial manusia; warisan sosial, tata cara kehidupan, aturan dll. Budaya merupakan seperti apa bicara kita, perilaku kita dsb.

Tahun 1970-an terjadi perubahan studi media dari teks ke kebudayaan. Transformasi tersebut diusung oleh para ahli Inggris Birmingham School. Para ahli tersebut adalah Richard Hoggart, Raymond Williams dan Stuart Hall. Para ahli meorientasikan budaya melalui media. Hall menyebut culture studies/ Kajian Budaya/formasi diskursif.

Hall dalam (Ida, 2014) mengatakan bahwa suatu kajian budaya merupakan “suatu ide, gambaran, dan praktik-praktik (practices) yang menyediakan cara-cara menyatakan, bentuk-bentuk pengetahuan, dan tindakan yang terkait dengan topik tertentu, aktivitas sosial atau tindakan institusi dalam masyarakat. Menurut Hall, lagu bisa dijadikan objek untuk dikaji. McGuigan dalam (Ida, 2014) mengemukakan bahwasanya perkembangan budaya yang dikaji secara institusional maupun profesional bisa menjadi kajian kritis dalam politik, sejarah dan kekuasaan. Berkaitan dengan hal itu, pemakaian bahasa Indonesia campur bahasa Inggris pada lagu, sudah dilabeli sebagai hal yang wajar. Bahasa Inggris campur bahasa Indonesia dalam lagu pop bahkan sudah menjamur dan menjadi trend. Trend ini ditandai dengan tanggapan masyarakat secara baik dalam menerima lirik. Semua itu dapat dibuktikan saat ini banyak sekali lirik lagu pop Indonesia yang sedang ngehits rata-rata menggunakan bahasa Indonesia campur bahasa Inggris.

Pendekatan Culture studies sangat relevan untuk dipakai sesuai dengan argumen(Yusuf, 2016) Culture studies mempunyai kajian yang begitu lebar dan luas. Culture studies memakai banyak sudut pandang atau pendekatan dalam objek kajiannya. Sifat culture studies adalah disipliner dan kritis. Realitas fenomena budaya pada culture studies dipandang tidak selalu sifatnya bersih dari kepentingan kekuasaan. Tujuan dari Culture studies ialah menguak kepentingan kekuasaan (dominasi, ketidakadilan gender, hegemoni dan ideologi). Selain sifatnya kritis, sifat

lain dari culture studies ialah emansipatoris dan partisipatoris, karena dalam arah kajiannya mengemukakan pendapat yang terpinggirkan di media agar mencapai pencerahan, supaya masyarakat bisa sadar akan wacana yang menjebak dan begitu dominan.

Berkaitan percampuran budaya dominasi Bell dalam (Lubis, 2014) yang berisi bahwa ada beberapa budaya yang mendominasi pada setiap kelompok masyarakat, dan perbedaan adalah prinsip dari suatu organisasi. Dapat dipelajari bahwasanya dominasi budaya dipandang menjadi hal yang wajar. Bentuk-bentuk budaya yang mendominasi dapat masuk secara halus dengan kekerasan simbolik. Dugaan kekerasan simbolik tersebut bisa dengan mudahnya ditemui pada lirik sebuah lagu, Bourdieu dalam (Yusuf, 2014) mengatakan bahwasanya kekerasan simbolik adalah pemaksaan budaya secara implisit dalam tatanan dan penggunaan bahasa. Kemudian Bourdieu mengatakan bahwasanya kekerasan simbolik yang sudah berjalan dan dibiarkan begitu saja karena dianggap tidak salah dalam fikiran seseorang.

Yusuf (Yusuf, 2014) mengatakan bahwa Postmodern ialah perubahan dalam hal budaya yang ada sebagai sebab akibat adanya kemajuan IPTEK. Dampak dari perubahan tersebut yaitu perubahan pola fikir modern yangmana tidak relevan dalam mengetahui kebudayaan yang sedang tumbuh (postmodern). Sebab itulah, banyak kritik tentang unsur kebudayaan modern yang hadir sebagai sudut pandang baru atau dengan kata lain adalah postmodernisme. Pada culture studies banyak sekalid teori dari para tokoh posmodern yang dapat dipakai untuk acuan.

Baudrillard dalam (Yusuf, 2014) mengemukakan bahwasanya posmodern merupakan dunia kolaborasi yangmana permasalahan perbedaan politik, kelas, ranah sosial, etnis, budaya, gender dan ras, yang dulunya sendiri-sendiri secara otonom, saat ini sudah berkolaborasi menjadi satu dan berhubungan satu sama lain. Media komunikasi digital berperan dalam pergulatan budaya sesuai pendapat Kellner dalam (Yusuf, 2014) yang mengatakan bahwasanya media komunikasi memberi pengalaman yang dominan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesadaan posmodern seseorang meninggalkan realitas factual dan masuk pada ekstase hiperrealitas melewati teknologi tinggi. Pemakaian bahasa Indonesia campur bahasa Inggris di lirik sebuah lagu sangat menarik untuk dilakukannya sebuah penelitian sebagai kajian siklus sosial budaya masyarakat. Pendekatan culture studies dengan sudut pandang posmodern dnegan pisau analisis wacana dalam menguak motif, latar belakang serta ideologi penggunaan bahasa Indonesia campur bahasa Inggris pada lirik sebuah laggu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Wimmer & Dominick dalam (Kriyantono, 2014) mengatakan bahwa pendekatan paradigma, ialah asumsi, teori dan prosedur yang dipakai peneliti untuk dapat mengamati dunia. Suatu perspektif terbentuk sesuai dengan komunikasi antar kelompok. Jadi, individu akan memiliki pandangan apabila hidup dan berinteraksi ditengah kelompok. Penelitian ini memakai pendekatan kritis. Hidayat dalam (Ronda, 2018) mengemukakan bahwasanya pendekatan kritis mengarikan bahwa ilmu sosial merupakan proses kritis yang menguak “the real structures” di balik

ilusi, false needs, yang bertujuan memberi kesadaran sosial dalam merubah keadaan manusia dalam menjalani kehidupan.

Dalam (Nurhadi, 2017) diuraikan bahwasanya pendekatan kritis mempelajari sesuatu yang dianggap benar, keyakinan kuat yang telah mendominasi masyarakat luas, melalui paradigma khusus dengan struktur kekuatan itu sendiri. Melalui pendekatan ini penulis berharap dapat mampu menguak ideologi, latar belakang dan motif penggunaan bahasa Indonesia campur bahasa Inggris pada lirik sebuah lagu. Selain itu juga menguak dominasi kebudayaan pada lirik lagu tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sugiyono (2009) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dipakai dalam menjelaskan, menyelidiki, menggambarkan, menemukan kualitas pengaruh sosial yang tidak bisa terjawab melalui penelitian kuantitatif. Kriyantono (2014) mengatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif yakni untuk mengungkap fenomena dengan secara dalam dengan pengumpulan data.

### **Metode Riset**

Penelitian ini memakai metode riset analisis wacana. Yusuf (2016) mengatakan bahwa analisis wacana adalah kajian meneliti bahasa tidaklah jauh dari suatu kepentingan. Karena itu, analisis wacana pada kajian, berusaha mengungkap dimensi kepentingan tersembunyi dalam bahasa secara praktek. Analisis wacana begitu berguna sekali dalam cultre studies terlebih untuk mengkaji praktek bahasa. Dari banyaknya penjelasan tersebut maka metode riset analisis bahasa dirasa sangat tepat dalam penelitian ini.

### **PEMBAHASAN**

Pemakaian bahasa Indonesia campur bahasa Inggris sebetulnya bukan hal yang baru lagi pada sebuah lagu di Indonesia. Contohnya terdapat bahasa Indonesia campur bahasa Inggris pada lagu lama berjudul “Kopral Jono” Karya Ismail Marzuki (1914 – 1959).

..... Aksimu bung very good

Seperti mas Robinhood

Dengan jambulmu

Semua gadis bertekuk lutut.....

Pada bait lagu karya Ismail Marzuki tersebut, kehadiran kata dalam bahasa Inggris hadir sebagai pemanis dari rima lirik dalam bait tersebut.

Pada masa berikutnya, beberapa lagu dengan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris antara lain: “Kuldesak”(1999) ciptaan Ahmad Dhani

I Look A Round I Fly To Find

A Space To Lay My Head Upon 2x

Aku Bagai Buih Di Laut Biru

Tersapu Ombak Terhempas Badai

Aku Bagai Debu Di Padang Pasir

Terseret Angin Terbakar Panas.....

Atau lagu berjudul “Cari Pacar Lagi” (2008) karya band ST 12

.....

Sayangku, sayang padamu Tak indah seperti dulu

Maumu begini maumu begitu Tak pernah engkau hargai aku

I am sorry, ku tak akan love you lagi.....

Contoh yang sudah diuraikan sebetulnya sebagian kecil saja, masih banyak lagulagu yang lain yang menggunakan bahasa Indonesia campur bahasa Inggris. Pada lirik lagu yang sudah dicontohkan ditampilkan bahwa bahasa Indonesia lebih dominan dan bahasa Inggris sebagai tambahan saja.

Lagu dapat diartikan sebagai produk dari suatu budaya modern dan alat untuk berkomunikasi. Lagu sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai penyampaian pesan dari pengarang untuk pendengar. Lagu merupakan produk budaya modern mengungkap darimana budaya tersebut berasal. Unsur pokok lagu ialah suatu lirik yang memakai bahasa khusus. Kosakata bahasa Inggris yang terdapat dalam lagu dapat dipandang dengan banyak perspektif.

Sudut pandang pertama alasan musisi menyelipkan bahasa Inggris ke dalam lagu agar lagu tersebut agar terdengar indah. Namun pandangan seperti itu dapat memunculkan suatu pertanyaan, apakah bahasa Indonesia sangat miskin kosakata untuk membuat lirik lagu menjadi indah.

Sudut pandang kedua memandang bahwa pemakaian bahasa Inggris pada lagu pop Indonesia, dipandang bahasa Inggris lebih superior. Hal tersebut sesuai dengan wacana postkolonial bahwasanya kolonisasi hadir dengan cara samar dan sangat halus. Sangat mendominasi budaya melalui bahasa.

Sudut pandang ketiga bahwa pemakaian bahasa Inggris didalam lagu pop Indonesia merupakan usaha “go internasional” agar lagu Indonesia dapat menjangkau banyak audience .

Sepanjang sejarah, belum ada peraturan agar lagu asal Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia, tidak ada larangan dalam menyelipkan bahasa Inggris ke dalam lagu pop Indonesia. Faktanya bahasa Indonesia banyak yang menyerap bahasa asing. Menariknya trend pemakaian bahasa Indonesia campur bahasa Inggris dalam sebuah lagu diterima pendengar secara baik dan dianggap wajar. Hal itu terbukti banyak sekali lirik lagu bahasa Indonesia campur bahasa Inggris yang digemari semua kalangan dan ngehits.

Bahasa dan kebudayaan tidak hadir terisolasi, tetapi selalu berada dalam pengaruh bahasa dan budaya lain. Oleh karenanya, bahasa dan kebudayaan akan selalu berubah, baik sebagai akibat hubungannya secara internal dengan kelompok-

kelompok masyarakat yang membentuknya, maupun karena interaksinya dengan bahasa dan kebudayaan yang lain. Sehubungan dengan ini, tidak dapat dipungkiri bila pada saat ini hampir tidak mungkin ada sebuah bahasa yang sama sekali tidak terpengaruh dari bahasa yang lain.

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang penting. Sebagai unsur kebudayaan bahasa mampu merepresentasikan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di tengahnya masyarakat penggunanya. Dinamika pengguna bahasa dapat digunakan sebagai indikator bagaimana dominasi budaya tertentu terhadap budaya yang lain di dalam masyarakat. Poynton dalam (Ida, 2014) menjelaskan bahwa bahasa terdiri atas konteks yang juga secara simultan berhubungan satu sama lain. Dalam tahapan ini, bahasa yang dihasilkan dalam berbagai wujud merupakan hasil budaya yang tidak bisa dilepaskan dari konteks ruang waktu kebudayaan terkait.

Bahasa merupakan bentuk identitas dari budaya masyarakat penggunanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), salah satu fungsi bahasa adalah memberikan identitas. Menurut (Anshori, 2017), identitas diartikan sebagai jati diri ; beridentitas berarti mempunyai atau mengandung identitas. Tidak ada satu satupun di dunia yang tidak beridentitas. Identitas tersebut dapat terefleksi dalam bentuk lingual yang digunakan seseorang. Setiap bahasa memiliki karakteristik yang menjadi penciri (identitas) penutur, terutama dalam hubungannya dengan dengan budaya. Identitas juga merupakan makna penting dari kehadiran individu atau suatu objek dalam kehidupan sosial. Tak ada seorang pun di dunia ini mau kehilangan identitasnya.

Identitas dalam sebuah kebudayaan merupakan satu hal yang penting seperti disampaikan oleh (Piliang, 2009) ada persoalan besar tentang batas-batas identitas dalam kebudayaan. Definisi, keberadaan bahkan fondasi bagi 'identitas' itu kini dipertanyakan dalam kecenderungan pencampuran, persilangan dan hibridisasi kebudayaan kontemporer. Apakah identitas kebudayaan masih berpijak pada sebuah fondasi secara konsisten dan kontinu, atau malah fondasi itu sendiri telah runtuh, yang membentuk sebuah arsitektur kebudayaan yang tanpa fondasi (foundationless): sebuah kebudayaan yang mengapung ke sana ke mari, mengikuti angin perubahan yang ada, yang tidak mempunyai ketetapan diri, yang perkembangannya sangat menggantungkan diri pada kekuatan-kekuatan eksternal.

Selain perannya sebagai identitas budaya, bahasa juga memiliki peran lain seperti dijelaskan Habermas dalam (Agustianto, 2013) bicara tentang bahasa sebagai sarana integritas sosial antara berbagai subjek komunikasi dan sarana sosialisasi kebutuhan dan kepentingan yang melatarbelakangi komunikasi itu. Bagi Habermas, bahasa hakekatnya merupakan manifestasi kebutuhan-kebutuhan sosial. Kebutuhan dan kepentingan-kepentingan sosial yang sebenarnya menentukan struktur dan makna bahasa. Prularisme permainan bahasa oleh Habermas ditarik ke konteks hakikat komunikasi, dan perkara komunikasi itu pada gilirannya dilihat berpusat pada persoalan kebutuhan dan kepentingan. Identitas budaya perlu diperhatikan mengingat budaya berkaitan dengan nilai, values, yang terkandung di dalamnya yang mana tidak dapat dengan mudah berubah atau bergeser. Bahasa sebagai identitas budaya memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat penuturnya sehingga bahasa tidak bersifat netral dari pengaruh dinamika masyarakat dan kebudayaan masyarakat penuturnya.

Sehubungan dengan hal itu, Voloshinov dalam (Wijana, 2014) mengatakan bahwa penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan dipengaruhi oleh kondisi kemasyarakatan dan interaksi anggota-anggota yang terlibat di dalamnya. Interaksi tersebut bagaikan pertarungan antar kelas-kelas sosial masyarakat bersangkutan: "The form of signs are conditioned above all by the social organization of the participants involved and also by the immediate conditioned of their interaction. Furthermore, sign becomes an arena of the class struggle. In other words the linguistic sign is open to different orientation and evaluation in the

Dalam pergulatan budaya inilah kemudian tampak dominasi kelompok masyarakat yang satu atas kelompok masyarakat yang lain. Kelompok masyarakat dengan "status budaya" yang lebih rendah memandang positif "status budaya" masyarakat yang lebih tinggi sehingga membuka jalan kebudayaannya didominasi oleh kebudayaan lain.

Menurut Lawrence and Wishart dalam (Hanif, 1970) hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didikte oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (common sense). Dalam hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan (the ruling party), kelompok yang berkuasa. Seturut dengan itu, Antonio Gramsci dalam (Yusuf, 2016) menjelaskan bahwa istilah hegemoni merujuk kepada sesuatu atau perluasan kekuasaan serta kepatuhan "aktif" dari kelompok yang didominasi oleh kelas yang berkuasa entah itu lewat penggunaan kepemimpinan intelektual, moral dan politik, yang terwujud oleh bentuk kooptasi kelembagaan dan manipulasi sistematis atas teks dan tafsirannya.

Menurut McQuaail dalam (Littlejohn, 2018) Hegemoni merupakan dominasi ideologi palsu atau cara pikir terhadap kondisi sebenarnya. Ideologi tidak disebabkan oleh sistem ekonomi saja, tetapi ditanamkan secara mendalam pada semua kegiatan masyarakat. Jadi, ideologi tidak dipaksakan (secara frontal) oleh salah satu kelompok kepada yang lain, tetapi bersifat persuasif dan masuk melalui alam bawah sadar.

Kebudayaan dominan menghidupkan minat tertentu melalui budaya populer kepada kebudayaan yang didominasi. Media dan teknologi memiliki peran yang besar dalam proses penetrasi atau infiltrasi kebudayaan tersebut. Terkait dengan itu, bentuk-bentuk dominasi budaya bisa hadir dalam bentuk yang halus dan samar. Seringkali cara yang digunakan adalah melalui produk-produk budaya populer, dalam hal ini melalui bahasa campuran dalam lirik lagu.

Secara etimologis, istilah budaya populer berasal dari bahasa Latin yakni *cultura popular*. Istilah ini dapat diartikan sebagai budaya masyarakat (orang-orang) biasa. Adapun jika melihatnya dari segi terminologis menurut Adorno dan Marcuse dalam Yusuf (Yusuf, 2016), Budaya populer dimaknai sebagai budaya massa yang dihasilkan oleh industri budaya; yang tujuannya tak lain untuk menjamin stabilitas dan kesinambungan kapitalisme. Dengan kata lain menurut kedua tokoh tersebut, budaya populer atau massa muncul akibat dari massifikasi industrialisasi dan komersialisasi yang berorientasi kepada keuntungan yang sebesar-besarnya. Baker

dalam (Rahmawati, 2016) menambahkan bahwa dalam kajian budaya (cultural studies) secara umum memahami budaya populer sebagai tempat dimana terjadi konsensus-konsensus relasi kuasa (power) dengan konsep ideologi dan hegemoni. Dalam kaitannya dengan kekuasaan, budaya populer pada akhirnya dijadikan “alat” untuk mendapatkan, melanggengkan atau menutup kekuasaan lainnya. Budaya populer dengan ciri yang khas seperti: tema yang sederhana, diproduksi secara massal serta beragam entitas mempunyai kesempatan yang sama untuk mengaksesnya maka, posisi strategis budaya populer dalam memobilisasi konsensus relatif dapat diandalkan.

Penggunaan bahasa campuran dalam lirik lagu bisa dimaknai tidak semata-mata bentuk dominasi budaya yang lebih “kuat” terhadap budaya yang lebih “lemah” namun bisa juga menjadi sebuah perlawanan yang “lemah” terhadap yang “kuat”. Dalam hal ini bisa kita lihat penggunaan bahasa Indonesia dalam lirik lagu Jawa seperti contoh di atas sebagai bentuk perlawanan budaya Jawa terhadap budaya yang lebih “kuat”. Basso dalam

(Wijana, 2014) mengemukakan bahwa resistansi, seperti halnya dominasi, tidak dapat diperkirakan, disadari, atau tampak jelas. Bentuk resistansi yang paling efektif adalah perlawanan-perlawanan yang dilakukan dengan bentuk yang lain. Dapat dilihat pada tayangan-tayangan sinetron, FTV atau semacamnya, budaya Jawa sering kali ditampilkan inferior melalui karakter dan peran yang minor. Terlepas dari berhasil atau tidak bentuk perlawanan tersebut, dapat dilihat bahwa lagu bahasa Jawa dengan campuran bahasa Indonesia mendapat penerimaan yang baik dari masyarakat luas. Hal tersebut didukung dengan penyebaran budaya populer yang lebih cepat dan masif melalui teknologi informasi (internet dan media sosial).

Dari pembahasan di atas dapat difahami bahwa penggunaan bahasa campuran dalam lirik lagu merupakan cermin dari terjadinya pergulatan kebudayaan dalam bentuk hegemoni dan resistansi kebudayaan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini dapat dipelajari bersama bahwa ada sebuah pergulatan budaya “superior” terhadap budaya “inferior”. Hegemoni dan dominasi simbolik melalui budaya modern dengan halus dan samar sehingga empuk sekali untuk diterima. Budaya modern yang digunakan ialah lagu pop dengan lirik bahasa Indonesia campur bahasa Inggris. Selama ini pemakaian bahasa Indonesia campur bahasa Inggris dalam lagu dianggap wajar dan diterima secara baik. Berdasarkan sudut pandang postmodernisme, identitas dan entitas budaya bisa jadi tidak begitu menjadi persoalan budaya bahasa yang fundamental asalkan lokalitas dan keragaman budaya tetap dijunjung tinggi, dan Indonesia telah mendapatkan penghargaan tersebut. Akan tetapi, apabila ditelaah lebih dalam fenomena pemakaian bahasa Indonesia campur bahasa Inggris ialah bentuk samar dari dominasi dan hegemoni budaya luar terhadap budaya Indonesia. Maka, harapannya para budaya modern agar lebih mengunggulkan budaya lokal dalam menghasilkan suatu produk budaya. Semoga fenomena bahasa yang menjadi bahaya ancaman laten tidak lagi terjadi agar tetap menjaga harmoni kebudayaan yang ada secara awet dan utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, A. (2013). Komunikasi dalam Dominasi Budaya Teori Kritis menurut Jurgen Habermas. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 75.
- Anshori, D. S. (2017). *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*. PT Rajagrafindo Persada.
- Hanif, M. (1970). Studi Media Dan Budaya Populer Dalam Perspektif Modernisme Dan Postmodernisme. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 235–251.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenadamedia Group.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenadamedia Group.
- Littlejohn, S. W. (2018). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme Teori dan Metode*. PT Rajagrafindo Persada.
- Nurhadi, Z. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. PT Balebat Dedikasi Prima.
- Piliang, Y. A. (2009). *Retakan-retakan Kebudayaan: Antara Keterbatasan dan Ketakberhinggaan*. Melintas.
- Rakhmawati, Y. (2016). *Hibriditas New Media Komunikasi dan Homogenisasi Budaya*. Komunikasi, X.
- Ridaryanthi, M. (2014). *Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja*. Visi Komunikasi, 01.
- Ronda, M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi: Tinjauan teoritis, Epistemologi, Aksiologi*. Indigo Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Alfabetae.
- Wibowo, W. (2001). *Manajemen Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I. D. P. (2014). *Bahasa, Kekuasaan, Dan Resistansinya: Studi Tentang NamaNama Badan Usaha Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Humaniora, 26.
- Yusuf, A. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. PT Rajagrafindo Persada.
- Yusuf, A. (2016). *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. PT Rajagrafindo Persada.